



**BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN
SENI BARONGAN
DI DESA KETILENG KECAMATAN KRAMAT
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

program studi pendidikan seni tari

oleh

Nama : Rini Yulistiyo Utomo

Nim : 2501411039

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2015

Pembimbing I,



Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

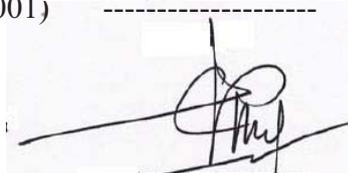
Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd.(195301121990021001)

Ketua



Drs. Eko Raharjo, M.Hum. (196510181992031001)

Sekretaris



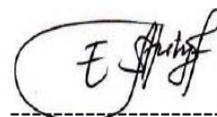
Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.SN.(196601091998021001)

Penguji I



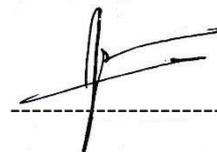
Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. (196804101993032001)

Penguji II



Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)

Penguji III/ Pembimbing



Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



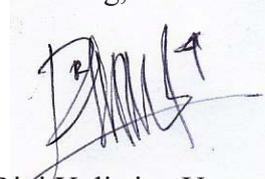
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP.196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rini Yulistiyo Utomo', written over a light blue rectangular background.

Rini Yulistiyo Utomo
NIM 2501411039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah:153)

“Dukungan dari orang terdekat merupakan sumber dari rasa tenang saat berjuang” (Merry Riana)

“Tidak ada kesia-siaan yang menguras tubuh kecuali kekhawatiran, dan orang yang mempunyai keyakinan pada Tuhan seharusnya merasa malu kalau masih mengkhawatirkan sesuatu” (Mahatma Gandhi)

Persembahan :

1. Universitas Negeri Semarang
2. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
3. Program Pendidikan Seni Tari

PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan, rahmat, taufik, hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

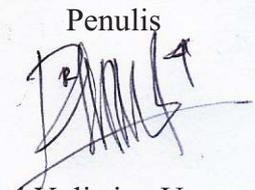
Penulis berhasil menyelesaikan penulisan Skripsi ini karena bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di UNNES.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin pada penyusunan skripsi ini.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan sarana dan prasarana selama dalam perkuliahan.
4. Dra. Malarsih, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan segala perhatiannya untuk membimbing, dorongan serta saran kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Dra. Wuninggar, selaku Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Kabupaten Tegal, dan seluruh staffnya yang telah banyak memberikan informasi dalam proses pengambilan data dan telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan bersedia untuk menjadi narasumber untuk membantu peneliti

dalam menyusun skripsi.

7. Sri Yanti, selaku ibu Kepala Desa yang telah memberikan ijin penelitian di Desa Ketileng, serta bersedia untuk menjadi narasumber untuk membantu peneliti dalam menyusun skripsi.
8. Wajum, selaku Pimpinan Ketua Seni Barongan dan Kuda Lumping dan seluruh anggota dan pengurus yang telah memberikan ijin untuk penelitian, serta bersedia untuk menjadi narasumber untuk membantu peneliti dalam menyusun skripsi.
9. Thomas Sugito, selaku pakar seniman Kabupaten Tegal yang bersedia untuk memberikan informasi mengenai Seni Barongan.
10. Seluruh keluarga Bapak Sutomo yang membantu dalam bentuk moril dan materil, serta selalu mendoakan peneliti dalam mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman Kost Pink yang selalu menemani dan menyemangati peneliti selama mengerjakan Skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sendratasik 2011 yang menemani dan menyemangati peneliti selama belajar di Unnes
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semarang, November 2015

Penulis

Rini Yulistiyono
NIM 2501411039

SARI

Utomo, Rini Yulistiyo, 2015. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing Dra. Malarsih, M.Sn.

Kata kunci: Bentuk, Fungsi, Pertunjukan, dan Seni Barongan.

Seni dapat diartikan perbuatan manusia yang timbul dari perasaan sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia. Seiring dengan kemajuan zaman, seni berkembang sampai sekarang ini. Salah satunya adalah seni Barongan dan yang berasal dari Desa Ketileng, seni ini sudah lama ada. Permasalahan yang diajukan adalah (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Seni Barongan? (2) Bagaimana fungsi pertunjukan Seni Barongan?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Seni Barongan baik dari segi bentuk maupun fungsi dalam proses pertunjukan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah tentang perbendaharaan mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan Seni Barongan.

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, dimana pendekatan etnografi sebagai catatan lapangan yang dipakai sebagai data untuk bahan penelitian. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yang didalamnya terdapat tiga unsur yaitu sumber, teknik, dan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dari pertunjukan Seni Barongan didalamnya terdapat enam aspek yaitu (1) pelaku atau pemain yang terdiri dari pemain Seni Barongan, Pawang, dan Pemain Musik, (2) Gerak Tari yang didalamnya terdapat berbagai ragam yaitu seperti, (3) Musik atau iringan, menggunakan alat musik seperti *peking/sentit, gambang, demung, saron, kendhang dan ketipung, gong dan kempul, terompet*. (4) tema, didalam pertunjukan Seni Barongan didalamnya tidak terdapat tema khusus, (5) tata busana dan tata rias, busana yang digunakan ikat kepala, baju lengan panjang, celana panjang tanggung ukuran $\frac{3}{4}$ berwarna hitam, sedangkan tata rias menggunakan *make up* wajah alami (5) tata pentas, pertunjukan dilakukan di halaman rumah orang yang menanggapi. Sedangkan fungsi dari pertunjukan terbagi menjadi tiga pokok, yaitu adanya sarana hiburan pribadi yaitu bersifat untuk menghibur orang yang *menanggapi* atau anak yang *dikhitan*, sarana ritual yaitu di dalam pertunjukan adanya ritual untuk memanggil roh halus, dan sarana estetis yaitu didalamnya terdapat nilai keindahan yang ada di dalamnya baik dari segi gerak maupun musik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, saran yang dapat dikemukakan yaitu Seni Barongan harus selalu dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Ketileng dan juga para pemain Seni Barongan dengan wujud selalu menjadikan Barongan sebagai salah satu Seni yang harus dipentaskan secara rutin dan Seni Barongan merupakan salah satu kekayaan tradisi Jawa yang akan berguna bagi generasi muda yang akan datang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5

1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Bentuk Pertunjukan.....	13
2.2.2 Fungsi dalam Seni	23
2.2.3 Seni sebagai Unsur Kebudayaan	28
2.2.4 Kesenian Tradisional.....	29
2.2.5 Kerangka Berfikir.....	35
BAB 3 METODE PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Wujud Data	38
3.3 Sumber Data.....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.4.1 Observasi.....	42
3.4.2 Wawancara.....	44
3.4.3 Dokumentasi	46

3.5 Teknik Analisis Data.....	47
3.5.1 Reduksi Data	48
3.5.2 Penyajian Data	49
3.5.3 Verifikasi Data	49
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	49
3.6.1 Triangulasi Sumber	51
3.6.2 Triangulasi Teknik atau Cara Keabsahan	51
3.6.3 Triangulasi Waktu.....	51
BAB 4 HASIL PENELITIAN	53
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
4.1.1 Lokasi dan Kondisi di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal	53
4.1.2 Data Kependudukan Masyarakat Desa Ketileng.....	54
4.1.3 Mata Pencaharian.....	55
4.1.4 Data Kependidikan Warga Desa Ketileng	59
4.1.5. Data Keagamaan	61
4.2 Potensi Kehidupan Seni di Desa Ketileng	63
4.3 Sejarah Seni Barongan di Desa Ketileng	64
4.4 Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng.....	69
4.4.1 Bentuk Pertunjukan.....	69

4.4.2 Bentuk dalam Pertunjukan Seni Barongan	70
4.4.2.1 Pelaku atau Pemain Seni	70
4.4.2.2 Gerak dari Seni Barongan	72
4.4.2.3 Musik atau Iringan	76
4.4.2.4 Tema.....	86
4.4.2.5 Tata Busana dan Tata Rias	87
4.4.2.6 Tata Pentas atau Tempat Pertunjukan	90
4.4.3 Fungsi Pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng.....	91
BAB 5 PENUTUP.....	97
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Yang Ada Di Desa Ketileng	55
4.2 Data Pemain Seni Barongan berdasarkan Pekerjaan	56
4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat yang ada di Desa Ketileng	57
4.4 Data Para Pemain Barongan berdasarkan Pendidikan.....	58
4.5 Agama atau Keyakinan Yang Dianut Para Penduduk Di Desa Ketileng	60
4.6 Data Para Pemain Seni Barongan berdasarkan Agama.	61
4.7 Data Para Pemain Seni Barongan dengan Tugasnya	69
4.8 Ragam gerak dari Pemain Barongan	71

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Pawang Sedang Melakukan Ritual Memanggil Roh Halus.....	67
4.2 Pemain Seni Barongan.....	69
4.3 Para Pemain Musik Seni Barongan	70
4.4 Instrumen Alat Gamelan yang Dinamakan <i>Peking</i>	75
4.5 <i>Gambang</i>	76
4.6 <i>Gong dan Kempul</i>	77
4.7 <i>Kendhang Ciblon dan Ketipung</i>	78
4.8 <i>Demung Saron</i>	79
4.9 Peralatan Lain Dari <i>Sound System</i>	80
4.10 Anak Yang <i>Menanggap (Sunat)</i> Sedang Menaiki Barongan	84
4.11 Busana Barongan.....	85
4.12 Pemain Barongan Yang Mengenakan Properti Barongan	86
4.13 Pemain Barongan Yang Mengenakan Property Barongan	87
4.14 Barongan Sedang Beratraksi Di Halaman Rumah Warga.....	88
4.15 Penonton Sedang Memberikan <i>Pecingan</i> Kepada Barongan	90

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	40
4.1 Bagan Susunan Kepengurusan Organisasi Seni Barongan di Desa Ketileng.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Data Penulis.....	101
2 Data Informan.....	102
3 Instrumen Penelitian.....	103
4 Hasil Wawancara.....	106
5 Dokumentasi Wawancara.....	111
6 Peta Desa Ketileng	118
7 SK Dosen Pembimbing	119
8 SK telah melakukan penelitian.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tegal merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang terletak di pesisir Pantai Utara Jawa. Tegal sendiri terdiri dari dua pusat pemerintahan yaitu Kabupaten Tegal dan Kota Tegal, Kabupaten Tegal dipimpin oleh seorang Bupati sedangkan Kota dipimpin oleh seorang Wali Kota. Selain terkenal dengan logat bahasanya yang *ngapak* dan *medhok* yang cara berbicaranya adalah dengan menekankan pada salah satu huruf tertentu, Tegal juga memiliki kekayaan dan ragam kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan yang ada tersebut meliputi adanya seni, agama, makanan khas dan juga bahasa yang khas.

Salah satu kegiatan masyarakat yang ada di Tegal adalah kegiatan seni. Seni yang ada dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang ditimbulkan dari perasaan manusia sehingga menggerakkan jiwa, fikiran, dan perasaan manusia. Seni telah menyertai kehidupan sejak manusia mengembangkan potensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya, seni menyertai dalam diri seseorang individu, dimanapun dan kapanpun manusia itu berada, begitu sederhana dan terbatasnya kehidupan, manusia senantiasa menyisihkan waktunya untuk mengekspresikan dan menikmati kehidupan.

Seni merupakan ungkapan dari fikiran dan perasaan manusia, selain itu juga seni memiliki berbagai bentuk, bentuk yang dimaksudkan adalah bentuk yang dalam pengertian abstraknya adalah struktur. Seni memiliki banyak sekali bentuk atau jenis bagian-bagian di dalamnya. Selain bentuk, seni juga terdapat

adanya fungsi yang ada dalam diri seni tersebut, pada awal tumbuhnya seni bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual. Seni yang dimunculkan biasanya dianalogikan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual. Maksudnya adalah sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi selama jalannya pertunjukan seni tersebut.

Perkembangan selanjutnya, dewasa ini seni pertunjukan tradisional juga masih dapat memperlihatkan fungsinya secara ritual. Untuk memenuhi fungsi secara ritual ini, seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih tetap berpijak kepada aturan-aturan tradisi yang berlaku seperti halnya yang ada di salah satu desa di Kabupaten Tegal yaitu Desa Ketileng Kecamatan Kramat, yaitu adanya Seni Barongan. Seni Barongan memiliki bentuk pertunjukan yang sangat unik, selain itu pertunjukan Seni Barongan juga berfungsi dalam upacara ritual masyarakat.

Seni Barongan merupakan salah satu seni tradisional yang masih asli di daerah Desa Ketileng, karena bentuk dari Barongan itu sendiri masih alami, belum terjadi perubahan. Barongan merupakan jelmaan dari binatang singa, karena singa identik dengan mulut yang lebar. Barongan yang berada di Desa Ketileng memiliki khas dengan selalu membuka mulutnya berulang-ulang (*mangap-mangap*) dengan tujuan untuk membuat takut penonton dan sekaligus merupakan ekspresi binatang buas. Bagian kepala dari Barongan terbuat dari bahan kayu jati yang memiliki berat kurang lebih sampai 3 kg, selain bagian kepala yang terbuat dari kayu jati, bagian badan atau tubuh Barongan terbuat dari kain

goni/karung goni, yang bahannya terasa panas bila dikenakan, oleh karenanya pemain dari Seni Barongan haruslah memiliki tenaga yang sangat kuat.

Seni barongan pada saat pertunjukan tidak hanya sekedar sebuah bentuk pertunjukan semata, akan tetapi terdapat adanya fungsi lain. Pada awal tumbuhnya seni tradisi bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual. Seni Barongan yang dimunculkan biasanya dianalogikan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual maksudnya adalah sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi agar roh datang dan merasuk ke dalam Barongan.

Seni Barongan sekarang keberadaannya semakin surut di mata masyarakat Desa Ketileng, sehingga pemain Seni Barongan pun sangat jarang dijumpai ataupun dipentaskan kecuali ada yang mau *menanggap*. Barongan yang ada di Desa Ketileng merupakan salah satu bentuk cabang seni yang perlu dikembangkan, karena Barongan bisa menjadi salah satu ciri khas dari salah satu daerah, khususnya di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Para Pemain Seni Barongan mengusahakan yang dilakukan yaitu menggali kembali kesenian yang telah hampir punah dengan mengadakan acara pertunjukan Barongan dan menyertakan Barongan pada setiap acara di Desa. Usaha penggalian kembali, yang bertujuan untuk mencapai sasaran program pemerintah dalam rangka pembangunan guna melestarikan tradisi kesenian yang telah tumbuh dan berkembang sebagai hasil budaya bangsa, khususnya dari para leluhur yang telah banyak menciptakan kreasi-kreasi mereka dalam bentuk kesenian.

Atas uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui, mengungkap, dan mendeskripsikan lebih dalam mengenai Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis dari bentuk dan fungsi yang ada dalam pertunjukan Seni Barongan, khususnya yang berada di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian terbagi menjadi dua golongan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bentuk dan fungsi

dari pertunjukan Seni Barongan, dan juga agar dapat memberikan manfaat dan sumbangan pikiran bagi mahasiswa Sendratasik UNNES untuk lebih mengenal Seni Barongan dan juga agar dapat mengembangkan dan melestarikannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi para pemain Seni Barongan, sebagai masukan sehingga Seni Barongan bisa semakin dikenal oleh masyarakat umum khususnya di Kabupaten Tegal tidak hanya di Desa Ketileng saja.

1.4.2.2 Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan tentang bentuk dan fungsi dari Seni Barongan, serta dapat menambah kekayaan khasanah perbendaharaan kepustakaan tentang Seni lainnya.

1.4.2.3 Bagi pemerintah Kabupaten Tegal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian sehingga Seni Barongan tetap dilestarikan.

1.4.2.4 Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna agar dapat berperan aktif ikut dalam melestarikan Seni Barongan yang ada di Desa Ketileng.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi. Secara garis besar sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian awal skripsi

Bagian awal terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian pokok skripsi

Bagian isi skripsi terbagi dari lima bab yaitu:

BAB 1 Pendahuluan

Bab pendahuluan memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis

Berisi tentang Tinjauan Pustaka, Landasan Teoretis Meliputi Bentuk Pertunjukan, Fungsi Dalam Seni, Seni Sebagai Unsur Kebudayaan, Kesenian Tradisional dan Kerangka Berfikir.

BAB 3 Metode Penelitian

Berisi mengenai Pendekatan Penelitian, Wujud Data dan Sumber Data, Lokasi Penelitian, Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi), Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB 4 Hasil Penelitian

Berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Bentuk Pertunjukan Seni Barongan yang berisikan elemen-elemen yang ada di dalamnya, selain itu juga membahas tentang fungsi apa saja yang dimiliki oleh Seni Barongan.

BAB 5 Penutup

Merupakan bab terakhir skripsi yang berisi Simpulan (berdasarkan hasil penelitian) dan Saran (berdasarkan kesimpulan yang ada).

1.5.3 Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran yang mendukung penelitian, dan Biografi Penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan Seni Barongan khususnya di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dilakukan, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menentukan dan penemuan sudut pandang yang berbeda dari peneliti sebelumnya, antara lain:

Junarto Efendi (Skripsi 2013) dengan judul Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi *Selapan Dino* Di Desa Gabus Kabupaten Pati (Kajian Tekstual Dan Kontekstual). Hasil penelitiannya adalah Upacara *Selapan Dino* adalah upacara tradisional yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Gabus Kabupaten Pati setiap malam *Jumat Wage*. *Jumat Wage* merupakan hari yang dipercaya masyarakat Desa Gabus sebagai hari yang sulit untuk mendapatkan rejeki, sehingga perlu dilaksanakan upacara *Selapan Dino* yang bertujuan untuk melancarkan rejeki. Upacara *Selapan Dino* dilaksanakan setiap 35 hari sekali oleh Masyarakat Desa Gabus. Upacara *Selapan Dino* secara turun-temurun selalu mementaskan Barongan Jogo Rogo sebagai syarat terselenggaranya upacara *Selapan Dino*. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kajian tekstual dan kontekstual Seni Barongan Jogo Rogo dalam tradisi *Selapan Dino* di Desa Gabus Kabupaten Pati. Kajian tekstual difokuskan pada bentuk pertunjukan Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino*, sedangkan kajian kontekstual difokuskan pada fungsi Barongan Jogo Rogo dalam *Selapan Dino*.

Perbedaan dari penelitian Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi *Selapan Dino* Di Desa Gabus Kabupaten Pati (Kajian Tekstual Dan Kontekstual) dengan penelitian bentuk dan fungsi pertunjukan Seni Barongan adalah pembahasan tentang waktu dalam pertunjukan, karena didalam penelitian yang dilakukan dalam Seni Barongan Jogo Rogo melakukan pertunjukan pada saat adanya acara Tradisi *Selapan Dino*, sedangkan penelitian dalam bentuk dan fungsi pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng pertunjukan diadakan ketika adanya orang yang memiliki *hajatan* atau *sunatan (fleksibel)*, dan pada saat perayaan hari besar seperti Ulang Tahun Kota/Kabupaten, acara hari besar Islam dan masih banyak lainnya, karena Seni Barongan di Desa Ketileng ini sifatnya adalah sebagai hiburan semata. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang bentuk objek Seni Barongan akan tetapi dengan lokasi yang berbeda.

Rina Vera Rusiani (Skripsi 2006) dengan judul Struktur Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ritual Pada Bulan *Sura* Di Dusun Gluntungan. Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Hasil penelitiannya adalah Kesenian Tradisional Kerakyatan Barongan Masih Bertahan hidup di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Namun demikian, karena kurangnya sarana hiburan di daerah tersebut, maka kesenian Tradisional Kerakyatan Barongan sering dipentaskan oleh warga masyarakat dusun Gluntungan untuk keperluan ritual yang dilaksanakan pada bulan *Sura*. Kesenian Barongan juga sering dipentaskan dalam acara pernikahan dan acara khitanan. Pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual di dusun

Gluntungan memiliki struktur dan fungsi yang berbeda dengan pertunjukan dalam acara hiburan atau pernikahan. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah struktur pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan, (2) apakah fungsi pertunjukan kesenian Barongan dalam upacara ritual satu tahun sekali pada bulan *Sura* di dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

Perbedaan Struktur Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ritual Pada Bulan *Sura* di Dusun Gluntungan. Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan dengan Bentuk dan fungsi pertunjukan Seni Barongan yaitu Rina Vera meneliti tentang struktur, karena pada dasarnya struktur adalah bagian terkecil dari bentuk atau bagian-bagian dari bentuk, bukan bentuk secara utuh, selain itu juga Rina Vera melakukan penelitian dan menemukan adanya satu acara yang dilakukan oleh para masyarakat Dusun Gluntungan dengan adanya kesenian Barongan sebagai salah satu penghibur dalam acara yang dilakukan satu tahun sekali. Persamaannya sama-sama meneliti fungsi apa saja yang ada dalam seni Barongan terhadap satu acara.

Endang Ratih E.W (Harmonia 2001) dengan judul Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (*The Function Of Dance As A Performing Art*) Tari sebagai seni pertunjukan adalah seni yang hanya dapat dinikmati dan dinilai pada saat pertunjukan itu saja. Sehubungan dengan hal itu maka menciptakan suatu tarian sebagai seni pertunjukan perlu mempertimbangkan masalah situasi dan kondisi serta tingkat daya apresiasi seni masyarakat yang akan dihidangi. Sebab tari

sebagai seni pertunjukkan tanpa penonton, artinya tanpa massa pendukung adalah tidak mungkin dalam alam modern ini. Dari kenyataan tersebut, seorang koreografer diusahakan jangan membuat tari-tarian yang sekiranya baik untuk waktu 10 atau 20 tahun yang akan datang, tetapi sekarang belum dapat diterima oleh masyarakat. Kesuksesan suatu pertunjukan tari, perlu adanya pendekatan dengan penonton serta menyadari akan fungsi dari pertunjukan tari itu sendiri, maksudnya untuk apa dan siapa tari itu ditujukan. Kondisi seperti ini bukan berarti koreografer harus bersifat melayani demikian saja keinginan-keinginan penonton, dan mengorbankan nilai seni, namun dalam hal ini justru kewajiban dari para seniman adalah untuk dapat membudayakan masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi, biarpun caranya dapat bertahap-tahap. Dengan demikian adanya *gap-gap* antara rakyat yang diharapkan menjadi massa pendukung yang setia dan cita-cita meningkatkan mutu seninya, dalam batas-batas tertentu dapat diselaraskan.

Perbedaan Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (*The Function Of Dance as A Performing Art*) dengan bentuk dan fungsi pertunjukan Seni Barongan adalah bahwa Endang melakukan penelitian tentang fungsi tari sebagai seni pertunjukan, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang bentuk dan fungsi pertunjukan Seni Barongan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang fungsi-fungsi, namun dengan obyek yang berbeda.

Dyah Sri Rahayu (Skripsi 2013) dengan judul Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Hasil penelitiannya adalah dapat diketahui bahwa bentuk kesenian tradisional lengger merupakan susunan dari unsur-unsur yaitu gerak, tata rias dan

busana, musik iringan dan tembang atau lagu. Unsur-unsur tersebut disatu padukan sehingga menjadi suatu bentuk yang utuh dan selaras dengan aspek-aspek yang mendukungnya. Pendukung kesenian tersebut adalah masyarakat petani yang terdiri dari generasi tua dan muda. Fungsi kesenian tradisional lengger bagi masyarakat tersebut adalah sebagai sarana upacara baik sebagai sarana mutlak maupun sebagai pelengkap dan sebagai sarana hiburan. Kesenian tradisional lengger di Desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung telah berhasil mengadakan pementasan ke tempat-tempat lain di sekitar wilayah Kecamatan, bahkan kelain Kabupaten.

Perbedaan Kajian Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung dengan Bentuk dan Fungsi pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, yaitu Dyah menjelaskan tentang bentuk dan fungsi pertunjukan pada kesenian Lengger Budi Lestari, sedangkan peneliti disini melakukan kajian bentuk dan fungsi pada pertunjukan Seni Barongan. Persamaanya adalah sama-sama membahas bentuk dan fungsi namun objek yang diteliti berbeda, selain itu juga unsur-unsur didalamnya seperti gerak, musik iringan, tata rias, tata busana merupakan pembahasan yang dikaji sama namun isinya yang berbeda.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Kata “Bentuk” menurut Smith (dalam Astini 2007 : 173) didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Proses pernyataan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi. Selain itu, bentuk adalah wujud, rupa, dan susunan yang ditangkap oleh indera (Purwadinata dalam Nagara 2009 : 21). Suwondo (1992 : 5) berpendapat bahwa bentuk merupakan suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima.

Pertunjukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Depdikbud 1993: 974) mempunyai arti memperlihatkan tontonan, mempertontonkan (gambar hidup, sandiwara, tari-tarian). Pertunjukan juga mempunyai arti penampilan sebuah karya seni dari awal sampai akhir. Bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir yang dapat dinikmati dan dilihat, didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola keseimbangan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya (Jazuli 2008: 4).

Menurut Prihatini (2008:195) bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin disampaikan oleh seniman. Dalam seni pertunjukan rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera manusia. Bentuk dalam seni

pertunjukan tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, suara dan rupa. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Pada seni pertunjukan rakyat, wujud yang dapat terlihat oleh gerak penari. Wujud yang lain adalah suara yang berupa musik dapat didengar oleh indera telinga dan wujud rupa berupa busana dan rias yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Bentuk pertunjukan dapat ditunjukan sebagai suatu tatanan atau suatu susunan dari sebuah pertunjukan yang ditampilkan untuk dilihat dan dinikmati. Pertunjukan mengandung pengertian mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian apabila ditonton untuk menjadi sebuah pertunjukan; harus direncanakan untuk disuguhkan oleh penonton; dilakukan oleh pemeran dalam keterampilan yang membutuhkan latihan; ada peran yang dimainkan; dilakukan di atas pentas; menggunakan iringan musik dan dekorasi yang menambah keindahan pertunjukan (Jazuli 1994:60).

Pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton. Penonton akan mempunyai kesan setelah menikmati pertunjukan dan akan merasakan kepuasan pada dirinya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri penonton yang ditunjukan dengan diperolehnya wawasan dan pengalaman baru (Hermien dalam Cahyono 2006:241). Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal hingga akhir untuk dapat dilihat dan dinikmati, yang di dalamnya terdapat unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pemain seni terhadap penonton.

Hal tersebut dipertegas oleh Murgiyanto (1986:49) seni pertunjukan meliputi berbagai macam tontonan yang disebut juga sebagai pertunjukan. Untuk dikatakan sebagai sebuah seni pertunjukan, maka sebuah tontonan harus memenuhi 4 syarat pertunjukan yaitu: 1) harus ada tontonan yang direncanakan untuk disuguhkan kepada penonton, 2) pemain yang mementaskan pertunjukan, 3) adanya peran yang dimainkan, 4) dilakukan di atas pentas dan diiringi musik. Hal-hal yang penting dapat diambil dari pendapat-pendapat tersebut bahwa konsep tentang bentuk menyangkut bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Jadi studi tentang bentuk adalah studi tentang bagian-bagian sebuah bentuk keseluruhan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan tari maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari. Dalam konteks pertunjukan tari, maka dapat diambil pengertian bahwa studi tentang bentuk pertunjukan adalah sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari. Namun dilihat dari sisi lain dalam suatu pementasan seni pertunjukan terkandung suatu hubungan antara pemain yaitu keduanya memperoleh pengalaman dan kepuasan.

Hermien (2000:75) berpendapat bahwa seni pertunjukan adalah aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari sesuatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan didalam penyajiannya menunjukkan suatu intensitas atas kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan. Elemen-elemen pendukung dalam pertunjukan tari yang saling terkait membentuk sebuah keutuhan pertunjukan antara lain: (1) pelaku, (2) gerak tari, (3)

musik atau iringan, (4) tema, (5) tata busana dan tata rias, dan (6) tata pentas (Jazuli 1994:9).

1. Pelaku

Pengertian Pelaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Depdikbud 1993:1020), pelaku merupakan laku, perbuatan, tabiat, perangai orang yang baik. Pertunjukan tari tidak lepas dari orang atau pelaku yaitu orang yang berperan sebagai penari. Pelaku dalam sebuah pertunjukan seni merupakan aspek terpenting, tanpa adanya pelaku dalam sebuah tontonan pertunjukan seni tidak akan berjalan dengan baik. Pelaku pertama muncul dari image penonton adalah sosok dari figur pelaku seninya. Penikmat seni mempunyai aspek daya tersendiri dalam menilai seorang pelaku atau pemain seni. Hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mungkin menimbulkan kesan yang mampu merangsang libido para penonton atau penikmat seni terhadap para pelaku seni pada saat menikmati pertunjukan (Jazuli 2001:7).

2. Gerak Tari

Gerak tari adalah anggota-anggota badan manusia yang telah berbentuk, kemudian digerakkan, gerak dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama. Gerak merupakan media ungkap dari seni pertunjukkan dan juga merupakan salah satu pilar penyangga wujud seni pertunjukkan yang dapat terlihat sedemikian kuat terangkat (Hermien 2000:76). Menurut Jazuli (1994 : 5) gerak tari adalah gerak yang berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan), distorsi (pengubahan). Hasil dari pengolahan itu adalah gerak maknawi dan murni. Menurut Soedarsono (1981 : 42) gerak murni

adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas.

Gerak adalah substansi baku dari tari (John Martin dalam Soedarsono 1992 : 15) sedangkan Suryadiningrat dalam Jazuli (1994 : 3) mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan. Elemen materi komposisi perlu dihayati dan dimengerti. Pemahaman ruang sebagai elemen tari memiliki hubungan dengan kekuatan motor penggerakannya yaitu struktur ritmis dari gerakan yang terjadi dalam ruang itu, hubungan antara ruang-waktu, dan kekuatan gerak itu merupakan hal yang pokok dari sifat tari, tiga elemen ini membentuk tri-tunggal sensasi yang berarti (Hadi 1996:13). Tiga elemen tari terdiri atas Tenaga, Ruang, dan Waktu.

2.1 Kekuatan Gerak (Tenaga)

Gerak merupakan gejala paling primer dari manusia, gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan, merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia (Hadi 1996:1). Gerak tari merupakan hasil dari sistem tubuh yang disalurkan melalui segmen tubuh. Tubuh manusia sebagai sistem gerak dibagi menjadi empat segmen, terdiri dari kepala, badan, tangan dan kaki diberkati dengan kapasitas memikirkan, merasakan, menyeimbangkan, mengkoordinasikan dan mengatur waktu (Hadi 1996: 30).

Tenaga yang diperlukan untuk mewujudkan suatu gerak selain mengandalkan kekuatan otot juga mengandalkan kekuatan emosional atau rasa yang penuh pertimbangan. Maka dalam menghasilkan gerak, seorang koreografer perlu mengontrol arus dinamis tari melalui organisasi sensitif dari ketegangan gerak (Hawkins dalam Soedarsono 1999:41). Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah intensitas, aksen atau tekanan, dan kualitas.

2.1.1 Intensitas

Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak menurut (Murgiyanto 1983:27). Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan, dan kemantapan gerak.

2.1.2 Aksen atau Tekanan

Aksen atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Murgiyanto 1983:27).

2.1.3 Kualitas

Kualitas berkaitan dengan bagaimana tenaga disalurkan untuk menimbulkan gerak-gerak yang ekspresif, menyangkut faktor psikologis dan mekanisme tubuh, khususnya otot yang bersifat anatomis (Sahid dalam Wardhani 2013:34). Kualitas gerak dapat dibedakan antara lain atas yang bersifat ringan atau

berat, lepas atau berbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari frase gerak.

2.2 Ruang

Hal yang berkaitan dengan ruang, antara lain: garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan.

2.2.1 Garis

Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Garis lengkung memberikan kesan yang lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis (Murgiyanto dalam Indriyanto 2012 : 25).

2.2.2 Volume

Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau “isi” keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari.

2.2.3 Arah

Arah adalah salah satu aspek ruang yang mempengaruhi efek keindahan pada saat penari bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung. Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri. Arah

hadap yaitu menunjukkan ke arah mana tubuh menghadap baik ke depan, samping kiri-kanan, dan ke belakang (Hadi dalam Indriyanto 2012).

2.2.4 Level

Level gerak yang dilakukan oleh penari dapat membentuk desain bawah dan atas. Desain ini dapat memberikan kesan dinamis terhadap gerak yang dilakukan. Level gerak dapat juga berfungsi untuk menunjukkan tokoh dalam penampilan tari. Level gerak menunjukkan level sedang yang dilakukan oleh penari dengan berdiri setengah badan, penari berdiri tegak dengan bertolak pinggang dan seorang penari lainnya berbaring di atas pentas yang menunjukkan bahwa penari itu melakukan level rendah (Murgiyanto 1983:52)

2.2.5 Fokus pandangan

Fokus pandangan adalah pandangan atau tatapan yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton. Fokus pandangan ini dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto 1983:85).

2.3 Waktu

Setiap gerak yang dilakukan membutuhkan waktu, baik gerak estetis maupun gerak fungsional seperti berjalan dari tempat satu ke tempat lain membutuhkan waktu. Jika jarak yang ditempuh dekat maka waktu yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan dengan jarak yang jauh. Perbedaan cepat atau lambat gerak berhubungan dengan tempo. Tempo merupakan cepat atau

lambatnya gerak yang dilakukan. Fungsi tempo pada gerak tari untuk memberikan kesan dinamis sehingga tarian enak untuk dinikmati.

Ketiga elemen gerak (tenaga), ruang, dan waktu tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh penari. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Murgiyanto (1983 : 55) mengatakan:

Kita dapat perlahan-lahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang), dan santai (tenaga). Sebaliknya kita dapat berlari cepat (waktu), dengan langkah kecil-kecil (ruang), dan dengan tenaga penuh (tenaga). Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu dan tenaga. Kita bisa mengenal kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengambang dan memukul.

3. Musik dalam Tari

Soedarsono dalam Jazuli (2001: 102) mengatakan bahwa tari dan musik mempunyai sumber yang sama, yaitu berasal dari dorongan atau naluri manusia itu sendiri. Jazuli (2001:102) menjelaskan bahwa musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberikan ilustrasi, dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari. Iringan yang digunakan dalam tari berupa iringan pentatonik dan diatonis.

Iringan atau musik dalam tari adalah unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian. Iringan yang keras, ramai dan dinamik biasanya lebih disukai oleh penari, karena penari lebih mudah untuk masuk ke dalam musik tersebut. Tidak hanya penari yang menyukai musik keras, ramai, dan dinamik, tetapi penonton juga ikut terbawa masuk dalam tarian, karena musik membuat penonton juga semakin semangat tidak hanya pada pandangan, tetapi juga pada pendengaran (Hadi 1996:25).

4. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Setiap karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang, kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang maupun keadaan alam lingkungan. Dari semua unsur karya seni itu, tema merupakan hal yang paling sulit ditemukan karena berakar dari penyajian hal-hal yang khusus dalam karya tersebut. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari faktor, yaitu Tuhan, manusia dan alam lingkungannya (Jazuli 1994 : 14-15).

5. Tata Busana dan Tata Rias

Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki. Selain itu juga busana merupakan penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh; desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain gerak dan sikap gerak. Segala elemen bentuk dalam busana, seperti: garis, warna, tekstur, kualitas bahan harus dimanfaatkan dengan baik (perlu kreativitas) (Darlene Neel dan Jennefer Craig dalam Jazuli, 2001 : 105-106). Fungsi busana adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan dalam suatu sajian tari (Jazuli 1994 : 17). Tata busana tari sering muncul mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang menunjukkan dari mana tari berasal, demikian pula dengan pemakaian warna busana. Semua terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofis dari masing-masing daerah (Jazuli 1994 : 18).

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Rias berfungsi memberi bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan para penari hingga terbentuk suasana yang kena dan wajar. Karakter menjadi karakter tokoh yang diperlukan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penari pada penampilannya (Jazuli 1994 : 18).

6. Tata Pentas

Suatu pertunjukkan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau pentas atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukkan tersebut. Tempat pentas dapat berupa gedung, panggung, halaman dan lain-lain. Bentuk pentas banyak macamnya misalnya bentuk prosenium yang penonton dapat melihat dari satu arah depan.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai suatu tatanan atau susunan dari pertunjukkan yang ditampilkan untuk dilihat dan dinikmati oleh penikmat seni dan pelaku seni itu sendiri.

2.2.2 Fungsi dalam Seni

Seni pertunjukan yang memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat. Fungsi seni pertunjukan sangat beragam dengan berbagai pendapat dari pakar seni pertunjukan. Curt Sachs (dalam Soedarsono 1998: 55) mengutarakan bahwa ada dua fungsi utama tari yaitu: (1) untuk tujuan-tujuan magis; dan (2) sebagai tontonan. Selanjutnya Anthony V. Shay (dalam Soedarsono 1998: 55)

menjelaskan bahwa hanya ada enam fungsi tari saja yang sekarang ini berkembang. Keenam fungsi tersebut adalah; (1) sebagai refleksi dari organisasi sosial; (2) sebagai sarana ekspresi untuk ritual; (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan; (4) sebagai refleksi ungkapan estesis; (5) sebagai ungkapan pengendoran psikologis; (6) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Seni merupakan simbol atau lambang dari sebuah hasil karya dari suatu kebudayaan masyarakat. Geertz dan Suparlan (dalam terjemahan Rohidi 1994:205) mengungkapkan “Seni sebagai unsur kebudayaan atau sub sistem kebudayaan dan dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia”. Selain itu juga Geertz dan Suparlan juga mengungkapkan bahwa kesenian ada, berkembang, dan dibakukan melalui tradisi-tradisi sosial pada suatu masyarakat.

Seni selalu mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat. Di dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu akan memiliki kelompok pendukung tertentu. Oleh karenanya kesenian yang lahir dari dalam masyarakat dipengaruhi oleh adanya situasi dan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri dan menimbulkan sebuah bentuk seni, isi seni, dan fungsi seni yang berlainan satu sama lain.

Menurut Koentjaraningrat (1987:171) mengatakan bahwa fungsi yang ada di dalam kebudayaan adalah bahwa segala aktivitas dalam seni itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan yaitu adanya kebutuhan dalam manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Selain itu juga Koentjaraningrat (1984:57) mengungkapkan fungsi dalam kebudayaan

merupakan suatu perbuatan yang bermanfaat dan memiliki kegunaan bagi suatu kehidupan dalam masyarakat tersebut.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa seni sebagai salah satu aktivitas budaya dalam bermasyarakat, yang dalam isinya tidak pernah bisa berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat setempat itu, kesenian bisa bertumbuh dengan baik, berkembang dan hidup dengan baik, karena seni tersebut akan lebih dihidupkan dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar tersebut.

Pakar seni pertunjukan mempunyai pendapat tersendiri dalam mengartikan fungsi seni pertunjukan. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh pakar seni pertunjukan, yang dipilih peneliti yaitu pendapat Soedarsono dalam bukunya yang berjudul “Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi” (1998) yang telah menelaah dan mencermati berbagai rumusan fungsi yang pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan. Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer, yaitu; (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estesis. Fungsi primer seni pertunjukan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 Sarana sebagai hiburan pribadi

Seni pertunjukan benar-benar ditempatkan dalam sajian yang berfungsi untuk dinikmati yang kadar estetikanya bersifat menghibur. Seni pertunjukan sebagai sarana hiburan memiliki penikmat tersendiri. Penikmat tidak diikat aturan-aturan yang membatasi dalam upaya memperoleh hiburan untuk dirinya sendiri. Pelaku seni pertunjukan dan penikmat saling merespon sehingga keduanya

sama-sama mendapatkan hiburan. Pelaku seni pertunjukan mendapatkan hiburan karena pertunjukannya mendapatkan antusias dari para penikmat, sedangkan penikmat mendapat hiburan dengan mengikuti irama ataupun mengikuti gerakan para pelaku seni pertunjukan.

2.2.2 Sarana Ritual

Ritual berasal dari kata *ritus* yang diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan, tampaknya memiliki posisi yang paling menonjol (Lubis 2007: 30). Fungsi-fungsi ritual bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti kelahiran, khitan, pernikahan, serta kematian; berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang. Soedarsono (1998:57) berpendapat bahwa seni pertunjukan untuk kepentingan ritual penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu dari pada menikmati bentuknya.

Seni pertunjukan mengandung makna lambang kehidupan dalam manusia, dengan maksud di dalamnya mengandung isi cerita yang memegang peran penting dalam gerak hidup manusia, dalam hal ini kebanyakan manusia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhannya, dengan melakukan beberapa seni dengan perantara adanya ritual.

2.2.3 Sarana Estetis

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis adalah seni pertunjukan yang memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat

yang pada umumnya membeli karcis akan menuntut sajian pertunjukan yang baik (Soedarsono 1998: 58). Seni pertunjukan merupakan seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk menampilkan sebuah pertunjukan tari misalnya, diperlukan penari, busana tari, penata rias, pemain musik apabila iringannya musik hidup, panggung pertunjukan yang harus disewa, penata lampu pentas dengan lampu-lampunya yang harus disewa, pemasarannya apabila pertunjukan itu untuk umum, penerima dan pengatur tamu yang datang akan menonton, dan sebagainya

Seni selalu dipersiapkan atau dipentaskan, dan penontonnya akan mengapresiasi dengan menyaksikannya karena itu adalah hasil karya seni. Selain fungsi pokok yang sudah dijelaskan tersebut, Soedarsono (2002:5) juga menyebutkan fungsi tambahan lainnya dalam seni pertunjukan yaitu antara lain: sebagai pengikat solidaritas satu sama lain antar masyarakat, sebagai media propaganda dalam berkeagamaan, sebagai media komunikasi massa, sebagai media meditasi, sebagai sarana terapi, sebagai media dalam berpolitik, sebagai media dalam pemerintahan, sebagai media perangsang dalam berproduktifitas para manusia.

Sedangkan menurut Sedyawati (1980:7) bahwa fungsi seni mempunyai peran sebagai sarana untuk mengingatkan, menyarankan, mendidik, dan menyampaikan pesan kepada masyarakat tersebut. Hal tersebut juga sependapat dengan Triyanto (1993:202) bahwa seni mempunyai fungsi budaya. Sebagai fungsi budaya karena seni terdapat adanya sistem-sistem atau simbol di dalamnya yang berfungsi untuk menata, mengatur, mengendalikan tingkah laku manusia

untuk bisa memenuhi hasratnya dalam memenuhi kebutuhan estetis dalam dirinya untuk berekspresi dalam seni, baik dalam hal penciptaan suatu karya seni, ataupun dalam menikmati suatu karya seni. Selain itu juga Fungsi seni menurut Sal Murgianto (dalam Yeniningsih 2007 : 215) dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu:

1. Fungsi individual yang terdiri dari fungsi secara psikis dapat berupa pengalaman estetis, dan secara fisik dapat berupa alat-alat peraga.
2. Fungsi sosial yang terdiri dari fungsi sebagai rekreasi, komunikasi, interaksi dengan pihak luar, keagamaan dan bidang pendidikan.

Beberapa teori tersebut diatas, fungsi kesenian yang digunakan adalah teori fungsi menurut Soedarsono, karena teori tersebut di dalamnya mengandung isi dari fungsi pertunjukan seni Barongan di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal, karena di terdapat adanya ritual yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, selain itu juga adanya roh halus yang merasuk kedalam Pemain Seni Barongan.

2.2.3 Seni sebagai Unsur Kebudayaan

Manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna dibanding dengan makhluk yang lain. Dalam kehidupannya manusia tidak akan lepas dari kehadiran orang lain. Hal ini menimbulkan manusia untuk hidup berkelompok sebagai masyarakat. Kehidupan berkelompok inilah yang kemudian menciptakan suatu kebudayaan yang merupakan pedoman tingkah laku bagi anggota masyarakat dalam menjalani kehidupannya sebagai diri pribadi maupun sebagai makhluk

sosial (Nagara 2009 : 11). Menurut Koentjaraningrat (1987 : 67) membagi kebudayaan menjadi beberapa unsur, yaitu sistem religi, sistem organisasi, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi.

Kesenian merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan yang merupakan sektor budaya yang dapat berperan menampilkan sosok wajah bangsa. Kebudayaan seni akan menyatu dengan sektor kebudayaan lainnya. Suatu kelompok masyarakat mempunyai jenis yang berbeda-beda, baik seni suara, seni rupa maupun seni gerak. Keadaan yang demikian ini akan memberikan warna, jenis, dan ciri khas daerah masing-masing. Dalam hal ini, Bastomi (1988 : 1) menyatakan bahwa tiap-tiap daerah menghasilkan kesenian dengan ciri khusus yang menunjukkan sifat dan etika daerahnya masing-masing.

Kesenian sebagai bagian dari kehidupan merupakan milik bersama masyarakat yang dipergunakan sebagai pedoman atau kerangka acuan warga masyarakat pendukung dalam berbagai tingkah laku yang bertalian dengan upayanya untuk memenuhi kebutuhan estetikanya (Triyanto 1993 : 170-171).

Kesenian adalah bagian dari kehidupan manusia yang penting karena kesenian sebagai unsur kebudayaan yang merupakan alat untuk menumbuh kembangkan tingkah laku manusia yang bernorma dan berbudaya.

2.2.4 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata dan juga biasa disebut juga kesenian rakyat. Tari-tarian Tradisional kerakyatan sangat sederhana dan kurang

begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk-bentuk yang berstandar. Gerakan-gerakan tarinya sangat sederhana karena yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak dibelakang tarian tersebut. Misalnya tarian untuk meminta hujan (Soedarsono 1972:20-21). Menurut Ki Hajar Dewantara (Dalam Lindsoy 1991:43-44) istilah kesenian tradisional atau seni rakyat disamakan dengan kesenian daerah, dan tumbuh di kalangan rakyat, lantaran dari masyarakat kecil saling mengenal secara akrab. Kesenian tradisional merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan harus tetap dijaga kelestariannya. Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur itu sering kali mengandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Kata seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang elok-elok atau indah. Pada kehidupan manusia tidak terlepas adanya seni (Poerwadarminta 1984 : 917).

Kesenian adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran, berfungsi sebagai keseimbangan antara lingkaran budaya fisik dan psikis (Wardhana 1990 : 30).

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya dengan kaidah-kaidah yang turun-temurun. Kesenian tradisional yang ada di daerah

menunjukkan gambaran masa lampau dari daerah tersebut (Sedyawati 1981: 2-3). Menurut Rohidi (2000:30) kesenian sebagai pedoman bagi pemenuhan kebutuhan integral yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan tersebut menjadi suatu satuan sistem yang diterima oleh rasa yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembenaran secara moral dan penerimaan akal pikiran warga masyarakat pendukungnya.

Kesenian ada, berkembang, dan dibakukan, di dalam dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian juga berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian adalah milik masyarakat walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam kenyataan empirik, kesenian dapat dilihat sebagai cara hidup yang bertalian dengan keindahan, dari para warga masyarakat. Kesenian yang dimiliki oleh individu warga masyarakat dapat disebut pengetahuan kesenian, dalam pengertian yang sejajar dengan pengetahuan kebudayaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan kesenian adalah pengetahuan yang dimiliki individu mengenai kesenian lainnya, sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dipunyainya (Suparlan 1987:3; 1990:5 dalam Rohidi 2000:31).

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi. Kata tradisi berasal dari bahasa latin "*Traditio*" artinya mewariskan (Depdikbud 1979:5). Tradisi dikaitkan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:1069) tradisi

diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara gampang predikat tradisional dapat diartikan segala sesuatu yang tradisi, sesuai dengan pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. (Sedyawati 1981:48 dalam Nagara, 2009:9).

Menurut Sedyawati (1981:40) kesenian tradisional sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun merupakan bentuk kesenian yang menyatu dengan masyarakat sangat berkaitan dengan adat istiadat dan berhubungan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional hadir di tengah-tengah masyarakat karena improvisasi dan spontanitas para pelakunya (Bastomi 1988:45).

Kesenian tradisional sendiri adalah kesenian yang ada serta berkembang dalam masyarakat. Kesenian tradisional sendiri merupakan khas yang erat sekali hubungannya dan tidak terlepas dari latar belakang alam dan segala aspek kehidupan masyarakat daerah sebagai pendukungnya. Kesenian tradisional kerakyatan adalah kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat jelata dengan berbagai bentuk yang mencerminkan identitas daerah masing-masing (Soedarsono 1999 : 6). Adapun ciri-ciri kesenian rakyat menurut M. Jazuli (1998 : 93) yaitu merupakan ekspresi kerakyatan, bersifat komunal (kebersamaan) gerakan serta pola lantai masih sederhana dan sering diulang-ulang.

Menurut Kayam (1981:61) kesenian tradisional mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut:

3.3.1 Kesenian tradisional mempunyai jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjang.

3.3.2 Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika pendukungnya.

3.3.3 Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat pendukungnya.

Sedangkan kesenian tradisional kerakyatan adalah kesenian yang berkembang dan hidup dikalangan rakyat jelata. Ciri-ciri kesenian tradisional kerakyatan menurut Humardani (1979:62) adalah; (1) tidak memerlukan medium gerak yang jauh, (2) tidak menuntut perisapan dan latihan yang lama, (3) peralatan sederhana, (4) tumbuh dan berakar di pedesaan, (5) lebih bersifat spontanitas dan improvisasi dalam gerakan tarinya.

Kesenian tradisional dianggap sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya, seperti digunakan sebagai upacara yang berhubungan dengan fungsi sosial dan sebagai sarana hiburan dan tontonan sebagai fungsi sekuler (Bastomi 1988: 29).

Lebih lanjut lagi Bastomi (1988: 38) mengatakan:

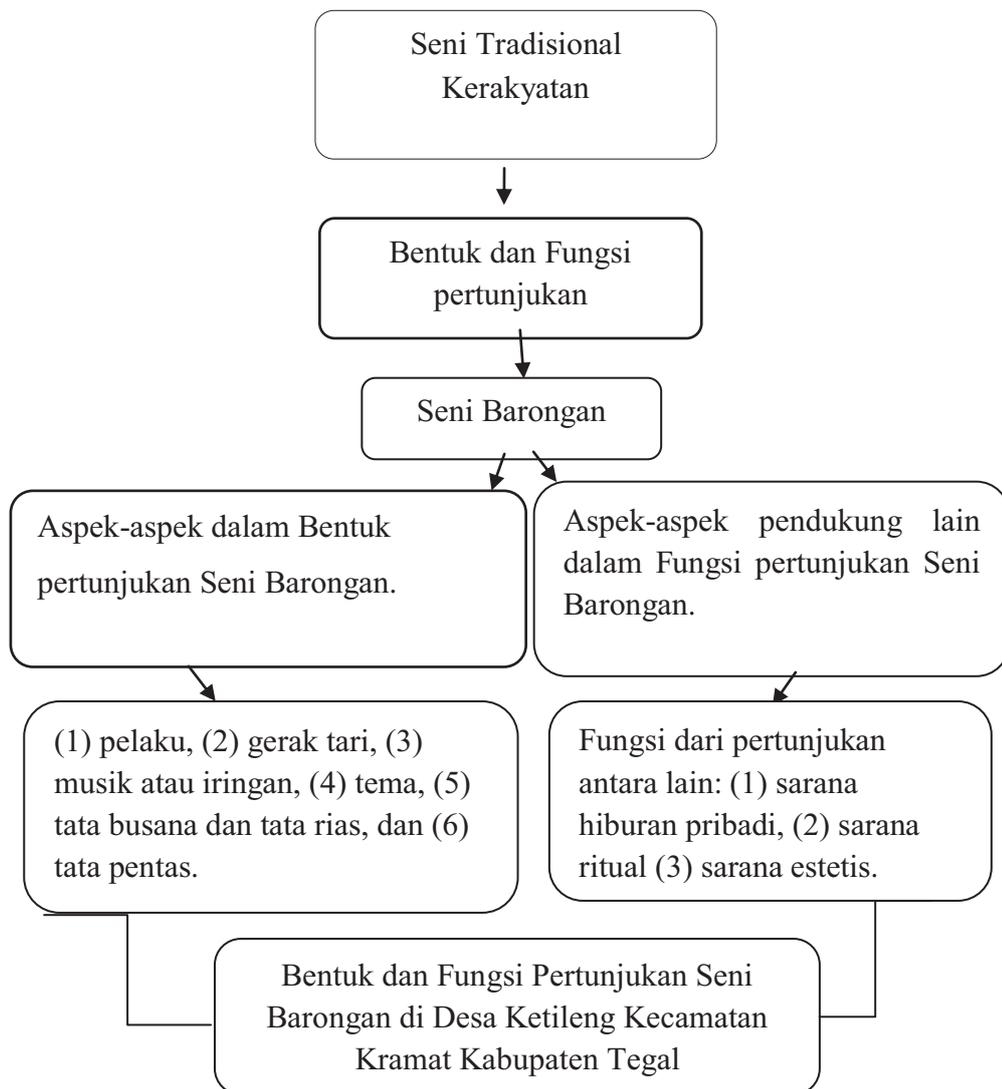
“Kesenian merupakan salah satu elemen yang ada dalam kebudayaan, kesenian sebagai bentuk aktifitas seni budaya yang harus dilestarikan keberadaannya, karena mempunyai nilai yang sangat tinggi. Kesenian juga tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, sebagai seni leluhur, tumbuh dan berkembang, didalam lingkungan masyarakat. Pada umumnya perkembangan kesenian mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat. Disamping itu kesenian juga bisa dikatakan sebagai ungkapan, lambang, atau simbol sesuatu yang dihasilkan oleh pencipta yang didasari atas pengalamannya, baik ia sebagai individu maupun anggota masyarakat yang hidup bersama lingkungannya”.

Kesenian Tari tradisional merupakan sebuah bentuk tarian yang sudah lama ada. Tarian ini diwariskan secara turun temurun. Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan religius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Kesenian tradisional dibagi menjadi dua macam yaitu: Kesenian Tradisional Klasik dan Kesenian Tradisional Kerakyatan.

Kesenian tradisional klasik dikembangkan oleh para penari kalangan bangsawan istana. Aturan tarian biasanya baku atau tidak boleh diubah lagi. Gerakannya anggun dan busananya cenderung mewah. Fungsi : sebagai sarana upacara adat atau penyambutan tamu kehormatan. Contoh : Tari Topeng Kelana (Jawa Barat), Bedhaya Srimpi (Jawa Tengah), Sang Hyang (Bali), Pakarena dan pajaga (Sulawesi Selatan). Sedangkan yang kedua adalah Kesenian Tradisional Kerakyatan. Kesenian tradisional kerakyatan, berkembang di kalangan rakyat biasa. Kesenian tradisional yang bernapaskan kerakyatan atau jenis seni rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain : bersifat sederhana, tidak terkekang aturan-aturan yang ketat, peralatannya pun juga sangat sederhana, pola penggarapan yang polos, mencerminkan tata cara hidup dan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Setiap kesenian tradisional kerakyatan mempunyai ciri tersendiri. Gerakannya cenderung mudah ditarikan bersama juga iringan musik. Busananya relatif sederhana. Sering ditarikan pada saat perayaan sebagai tari pergaulan. Contoh: Jaipongan (Jawa Barat), payung (Melayu), Lilin (Sumatera).

Dengan demikian Kesenian Tari tradisional merupakan sebuah bentuk tarian yang sudah lama ada. Tarian yang diwariskan secara turun temurun. Sebuah tarian tradisional yang mengandung nilai filosofis, simbolis dan religius.

2.2.5 Kerangka Berfikir



(Bagan 2.1 Kerangka Berfikir)
(Sumber: Rini, 2015)

Keterangan:

Kerangka berfikir di atas dapat peneliti uraikan bahwa Bentuk dan fungsi pertunjukan Seni Barongan di Desa Ketileng ini merupakan salah satu seni tradisional kerakyatan, karena tumbuh dan berkembang pesat dilingkungan masyarakat tersebut, oleh karenanya peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung kepada para masyarakat agar dapat mengetahui dan memahami Seni Barongan lebih dekat lagi, baik dari bentuk maupun fungsinya. Seni Barongan memiliki aspek didalam bentuk pertunjukannya, Seni Barongan juga memiliki fungsi dalam pertunjukannya, antara lain sebagai sarana hiburan, sarana ritual, dan sarana estetis. Pertunjukan Seni Barongan memiliki unsur-unsur atau bentuk yang ada di dalam pertunjukannya antara lain adanya Pemain, gerak tari, musik, tema, tata pentas, tata rias dan busana. Seni Barongan merupakan kesenian kerakyatan tradisional yang berasal dari Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal oleh Para pemain dan penikmat masyarakat Seni Barongan dijadikan sebagai hiburan untuk masyarakat sekitar yang masuk ke dalam salah satu fungsinya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Seni Barongan merupakan salah satu Seni tradisional masyarakat yang ada di Desa Ketileng Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Bentuk dari pertunjukan Seni Barongan sangatlah unik. Bentuk dari pertunjukan Seni Barongan memiliki beberapa aspek yang terdiri dari 1) pelaku yaitu terdiri dari 6 pemain musik, 21 pemain Barongan, dan pawang, 2) gerak tari dari Seni Barongan ada 6 macam ragam gerak yaitu *ndekeman*, *ngadeg*, *anjlog*, *nyaplok*, *ngoyok*, dan kembali ke ragam awal yaitu *ndekem*. Gerakan ini ditarikan sampai musik habis, 3) musik atau iringan yang terdiri dari beberapa alat gamelan, yaitu *peking*, *demung*, *saron*, *gong* dan *kempul*, *kendhang* dan *ketipung*, dan *terompet.*, 4) tema, dalam pertunjukan Seni Barongan tidak memerlukan tema, karena Seni Barongan di Desa Ketileng sejarah munculnya untuk melawan penjajah, sedangkan di zaman sekarang hanya untuk menghibur dan menakut-nakuti anak kecil yang sedang menonton pertunjukan Seni Barongan 5) tata busana, yang dikenakan oleh Pemain Barongan sangat sederhana, hanya mengenakan kaos dan celana panjang, dikarenakan Pemain Barongan memakai properti Barongan yang terbuat dari bahan karung goni, sedangkan tata rias dari Seni Barongan menggunakan tata rias wajah alami (*natural*), dalam pertunjukan Seni Barongan, tata rias tidak terlalu ditonjolkan. dan 6) tata pentas atau tempat pertunjukan dilakukan di depan halaman rumah orang yang *menanggap*, selain itu juga di jalan perkampungan.

Seni Barongan juga memiliki fungsi dalam pertunjukan. Sarana hiburan pribadi merupakan seni pertunjukan benar-benar ditempatkan dalam sajian yang berfungsi untuk dinikmati yang kadar estetikanya bersifat menghibur. Sarana ritual sebagai salah satu fungsi dari pertunjukan adalah karena di dalam bentuk pertunjukan dalam seni Barongan ini didalamnya terdapat ritual, yang di dalamnya ada ritual untuk memanggil roh halus agar masuk ke dalam jiwa para pemain Barongan. Sarana estetis yang ada dalam seni pertunjukan Barongan adalah sebagai nilai keindahan yang ada didalamnya baik dari segi gerak maupun musik. Keindahan yang ada dalam Seni Barongan adanya tuntutan yang harus ditampilkan oleh pemain Seni Barongan, karena harus sesuai dengan *honor* yang diperolehnya.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian Bentuk dan Fungsi pertunjukan Seni Barongan yang ada di Desa Ketileng adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi para anggota grup Seni Barongan, alangkah baiknya jika para anggota Seni Barongan dan Kuda Lumping memiliki jadwal rutin latihan, jangan hanya ketika ada panggilan untuk melakukan pertunjukan saja agar para anggota lebih giat lagi dalam berlatih.
- 5.2.2 Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tegal, alangkah baiknya jika Seni Barongan yang ada di Desa Ketileng mendapatkan perhatian lebih dengan wujud mempromosikan Seni Barongan melalui televisi, radio dan pemasangan baleho sehingga dapat menjadi andalan pariwisata di Daerah tersebut.

- 5.2.3 Bagi perangkat Desa Ketileng, hendaknya memberikan dukungan dan perhatian yang khusus terhadap pelaku Seni Barongan. Wujud dari perhatiannya yaitu dihimbau agar memberikan fasilitas kepada pelaku Seni Barongan dengan mendirikan tempat khusus untuk latihan para Pemain Seni Barongan
- 5.2.4 Bagi masyarakat Desa Ketileng, Seni Barongan harus selalu dipertahankan dan dilestarikan dengan wujud selalu menjadikan Barongan sebagai salah satu Seni yang harus dipentaskan secara rutin dalam setiap acara yang ada di Desa Ketileng.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Astini, Siluh Made dan Usrek Utina. 2007. "Tari Pendet sebagai Tari Balih-Balihan". dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pendidikan Seni Vol.VIII hal 37*. Semarang: SENDRATASIK
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. IKIP Semarang Press
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. IKIP Semarang Press
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang". dalam *Harmonia Jurnal pengetahuan dan Pendidikan seni Vol.II no. Hal 28*. Semarang: SENDRATASIK
- Depdikbud. 1979. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endang Ratih, EW. 2001. *Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan (the function of dance as a performing art)*. Dalam *Harmonia Jurnal pengetahuan dan Pendidikan Seni Vol.2 no.2 Mei-Agustus 2001*. Semarang: SENDRATASIK
- Efendi, Junarto. 2013. *Seni Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi Selapan Dino di Desa Gabus Kabupaten Pati (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*. SKRIPSI. UNNES
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Sleman. Kelompok Penerbit PINUS

- Hermien, Kusmayati. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Humardani, S.D. 1979. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Indiyanto. 2010. *Analisis Tari*. Semarang. UNNES PRESS
- Jazuli, Muhammad.1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press
- , 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta ; Yayasan Lentera Budaya.
- , 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Antropologi Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat.1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta :Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kodiran. 1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Katulistiwa*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Lindsay, Jenifer. 1991. *Klasik Kitsh Kontemporer*. Yogyakarta: UGM
- Lubis, Safrinal dkk. 2007. *“Jagat Upacara” Indonesia dalam Dialektikal yang Sakral dan yang Profan*. Yogyakarta: Ekspresibuku
- Moeleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, J Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Aspek-aspek Koreografi*. Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud

- Negara, Insani Yodha. 2009. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Terbang Kencer dalam Arak-arakan Temanten Tebu di Desa Pangkah Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Skripsi. UNNES
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press
- Poerwadarminto, W.J.S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwanto. 2000. *Hari Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prihantini, Sri Nanik. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Rahayu, Dyah Sri. 2013. *Kajian bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. SKRIPSI: UNNES
- Rahman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Press.
- Rohidi. Rohendi Tjetjep. 1994. *Pemuda dan Perubahan Social*. Jakarta; LP3ES.
- Rohidi, Rohendi Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press
- Rusiana, Rina Vera. 2006. *Struktur dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan dalam Upacara Ritual pada bulan Sura di Dusun Gluntungan*. SKRIPSI: UNNES
- Sanjaya,Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana
- Sedyawati Edi 1980. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta ; Sinar Harapan
- Supardjan.2003.*Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta ; Aditya Media.
- Suwondo, Tirto. 1992. *Nilai-nilai Budaya*. Sastra Jawa. Jakarta: Depdikbud
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Soedarsono.1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta : Depdikbud.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Soemardjan,Selo. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIP Press
- Triyanto. 1993. "*Pendidikan Seni sebagai Proses Enkulturasasi Nilai-nilai Budaya*". dalam *Media FPBS IKIP Semarang Edisi IV tahun XIV 1993*.
- Wahyudiyanto.2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta. CV.Cendrawasih.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Depdikbud
- Wardhani, Kartikasari D.K. 2013. *Gaya Tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal*. SKRIPSI. UNNES
- Yeniningsih Kurnia Taat 2007, *Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian T tutur PMtoH*, Harmoni Vol VIII , Semarang